

ISSN 2828-285x



# POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN  
BIOSAINS TROPIKA**  
Vol. 5 No. 4 Tahun 2023

Penyelamatan Perkaretan Nasional  
Melalui Kebijakan Peningkatan  
Konsumsi Karet Alam Domestik

Penulis

**Frendy Ahmad Afandi,<sup>1</sup> Feryanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Kedeputan Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

<sup>2</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University

# Ringkasan

---

## Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- Karet merupakan komoditas perkebunan unggulan penghasil devisa pertanian kedua terbesar setelah kelapa sawit dan merupakan material kritis penting yang harus ada menurut Eropa dan Amerika Serikat.
- Keberlanjutan karet di Indonesia menghadapi berbagai tantangan setelah berbagai berita nasional menyebutkan banyak terjadi penutupan industri *crumb rubber* akibat kekurangan bahan baku yang disebabkan harga karet yang tidak kunjung renumeratif. Hal tersebut mengakibatkan petani beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan.
- Proporsi ekspor yang lebih besar dibandingkan penggunaan domestik menyebabkan harga karet alam ditentukan oleh mekanisme pasar berjangka internasional. Penyelamatan karet nasional mendesak untuk segera dilakukan mengingat karet merupakan komoditas perkebunan strategis dan Indonesia merupakan produsen karet terbesar kedua di dunia. Penyelamatan dapat dilakukan dengan penstabilan harga karet melalui peningkatan konsumsi karet alam domestik.

## Rekomendasi

Perkaretan Indonesia saat ini tidak sedang dalam kondisi baik. Banyak pabrik pengolahan karet remah yang sudah mengalami penutupan. Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin karet alam Indonesia akan segera punah. Indonesia sebagai negara dengan lahan karet terluas di dunia dan produsen karet terbesar kedua perlu segera memikirkan langkah-langkah strategis untuk memitigasinya. Beberapa alternatif kebijakan yang dapat diusulkan adalah peningkatan penyerapan karet alam domestik melalui sektor pertanian, pertambangan, kesehatan, otomotif, infrastruktur, dan gaya hidup. Pilihan kebijakan yang dipilih adalah peningkatan konsumsi domestik melalui sektor infrastruktur berdasarkan analisis tabel input-output 2016.

# Penyelamatan Perkaretan Nasional Melalui Kebijakan Peningkatan Konsumsi Karet Alam Domestik

## Pendahuluan

Harga karet alam global stagnan di harga yang tidak renumeratif bagi petani. Pada tahun 2019-2023 harganya stagnan di angka 1.2-1.7 US cent per kg. Pada level petani harganya di kisaran Rp 4.000-Rp 10.000/ kg bokar. Pada level harga tersebut, petani karet akan melakukan konversi ke tanaman lain. Harga karet alam yang renumeratif bagi petani ada di kisaran >Rp 10.000-Rp 15.000/ kg bokar atau setara dengan 2.0-2.5 US cent per kg TSR 20.

Mayoritas industri karet di Indonesia adalah industri bahan baku antara yang memproduksi karet remah (*crumb rubber*). Persentasenya di atas 98%. Industri tersebut pada umumnya tidak memiliki kebun sendiri dan bahan bakunya sangat tergantung dari kebun petani rakyat yang kepemilikannya di atas 92%.

Beberapa pemberitaan akhir-akhir ini menyebutkan sudah banyak pabrik karet remah yang mengalami penutupan, jumlahnya sekitar 45 pabrik atau sekitar 42% dari jumlah pabrik karet remah nasional (Nababan 2023). Pabrik tersebut mengalami penutupan dikarenakan kekurangan bahan baku atau sudah sejak lama mengalami utilitas di bawah kapasitas ekonomisnya.

Jika hal tersebut terus dibiarkan, bukan tidak mungkin karet Indonesia 5 atau 10 tahun lagi tinggal kenangan sejarah sebagaimana yang terjadi pada rempah-rempah. Indonesia saat ini merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Meskipun demikian, dibandingkan Thailand dan Malaysia yang sama-sama tergabung

dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC), tingkat hilirisasi karet Indonesia masih kalah dibandingkan keduanya. Thailand mengandalkan industri otomotifnya untuk hilirisasi sedangkan Malaysia mengandalkan industri otomotif dan sarung tangan.

Karet alam sendiri menyumbang devisa terbesar kedua di bidang pertanian setelah kelapa sawit (BPS 2023). Dapat dikatakan karet merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang harus dijaga. Karet juga menjadi sumber penghidupan penting bagi petani yang ada di Sumatera dan Kalimantan (Bappenas 2019).

Karet merupakan komoditas global sehingga harganya sangat tergantung dengan harga internasional. Harga karet dunia selama ini mengacu pada SICOM (*Singapore Exchange Commodity*)-pasar bursa komoditas yang ada di Singapura (Antoni dan Andelia 2022). Harga karet yang tidak renumeratif tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi dan harus segera dicarikan jalan keluar melalui penyerapan karet alam dalam negeri melalui hilirisasi (Siregar *et al.* 2023). Strategi ini juga yang diterapkan pada komoditas kelapa sawit pada saat harga kelapa sawit jatuh karena *over supply*.

## Upaya Peningkatan Konsumsi Karet Alam Domestik

Beberapa sektor yang dapat menyerap karet alam di antaranya industri ban, industri alas kaki, industri kesehatan, dan infrastruktur. Berbagai produk hilirisasi karet alam dapat dilihat pada Gambar 1 yang merupakan

industri hilir karet yang berpotensi dikembangkan di Indonesia. Pemetaan analisis indeks *backward linkage* (IBL), *forward linkage* (IFL), *multiplier output*, *income*, dan tenaga kerja perlu dilakukan untuk menentukan sektor prioritas yang dapat digunakan sebagai penghela ekonomi dari hilirisasi karet alam (Nugroho 2021).

Sektor prioritas adalah sektor yang memiliki nilai IBL dan IFL lebih dari 1. Nilai IBL >1 menunjukkan kemampuan sektor untuk menarik sektor hulu di atas rata-rata sektor lainnya sedangkan nilai IFL >1 menunjukkan kemampuan sektor untuk menghilirisasi di atas rata-rata sektor lainnya (Machmud *et al.* 2019). Secara umum, sektor perkebunan di hilirnya permintaannya mengalami pertumbuhan.

Namun, di hulunya mengalami *sunset*, dengan kata lain sektor hulu dan hilir tidak terhubung dengan baik. Tabel 1 menunjukkan sektor prioritas dari karet yang perlu didukung pemerintah adalah industri karet remah dan karet asap serta infrastruktur bangunan. Industri karet remah dan karet asap dapat digerakkan dengan penggunaan aspal karet berbasis karet remah sedangkan penyerapan karet untuk infrastruktur bangunan dapat dimasifkan melalui bangunan rumah tahan gempa menggunakan *seismic bearing*, pembangunan ibu kota negara dengan memasifkan penggunaan karet, dan mendukung kerjasama *rubber city* pada forum Indonesia, Malaysia, Thailand *Growth Triangle* (IMT-GT).

Tabel 1. Hasil Perhitungan dari IFL, IBL, dan analisis multiplier

Penyerapan karet Alam Domestik	IBL	IFL	Oj	Ij	Lj
<b>Industri Karet remah dan karet asap</b>	1,38	1,19	1,91	4,98	12,99
<b>Industri Ban</b>	0,77	1,32	2,12	3,54	6,68
<b>Industri barang-barang lainnya dari karet</b>	0,71	1,29	2,08	2,28	3,41
<b>Industri alas kaki</b>	0,65	1,09	1,75	1,49	1,70
<b>Industri kesehatan (alat kedokteran)</b>	0,66	0,98	1,60	1,36	1,44
<b>Industri olah raga</b>	0,63	1,05	1,69	1,69	2,33
<b>Industri Otomotif</b>					
Kendaraan bermotor kecuali sepeda motor	1,19	0,98	1,57	1,54	1,67
Sepeda Motor	0,94	1,09	1,75	1,65	1,75
Perdagangan mobil dan Sepeda motor	1,14	0,88	1,41	1,24	1,13
Reparasi dan perawatan mobil & motor	1,37	0,87	1,40	1,24	1,14
Perdagangan selain mobil & motor	7,04	0,88	1,42	1,27	1,16
<b>Industri transportasi</b>					
Kapal dan jasa perbaikannya	0,74	1,01	1,61	1,49	1,58
Kereta api dan jasa perbaikannya	0,68	1,00	1,61	1,60	1,69
Pesawat terbang dan jasa perbaikannya	0,63	0,78	1,26	1,24	1,29
<b>Industri mainan anak</b>	0,63	1,10	1,76	1,91	2,32
<b>Industri pertambangan</b>					
Batubara	1,71	0,99	1,58	2,03	3,21
Barang galian	1,21	0,90	1,45	1,32	1,74
<b>Industri pengolahan</b>	0,70	1,00	1,60	1,43	1,68
<b>Industri peralatan rumah tangga</b>	0,73	1,00	1,61	1,48	1,62
<b>Industri alat-alat Listrik</b>					
Mesin Listrik	0,86	1,09	1,74	1,80	1,89



Penyerapan karet Alam Domestik	IBL	IFL	Oj	Ij	Lj
Alat listrik	0,70	1,06	1,70	1,63	1,70
<b>Industri furnitur</b>	0,66	1,13	1,83	1,81	2,25
<b>Industri senjata</b>	0,64	1,03	1,65	1,54	1,63
<b>Industri kayu lapis dan sejenisnya</b>	0,85	1,09	1,75	2,04	3,23
<b>Infrastruktur</b>					
Bangunan	1,12	1,15	1,85	1,84	2,13
Jalan, jembatan dan Pelabuhan	0,75	1,14	1,83	1,82	2,12
Bangunan lainnya	0,79	1,12	1,79	1,97	2,39
<b>Karpet</b>	0,67	1,04	1,67	1,87	2,06

Sumber: diolah dari BPS (2021)

**Catatan:** blok berwarna ungu menunjukkan nilai IBL atau IFL lebih dari 1.

Penggunaan karet di dunia secara umum 65% ban kendaraan bermotor, 20% barang teknik dan industri, 10% barang keperluan umum, dan 5% barang jadi lateks. Produksi karet di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 3,68 juta ton, sebanyak 89% diekspor mentah atau dalam bentuk setengah jadi (karet remah) sedangkan 600-630 ribu ton (17-18%) dikonsumsi di dalam negeri. Dari penggunaan karet di dalam negeri tersebut sebanyak 267.235 ton (42%) untuk industri ban, sarung tangan 31.800 ton (5%), alas kaki 93.200 ton (14,7%), vulkanisir ban (14,7%), lain-lain (23,6%). Peruntukan untuk ban masih terlalu dominan sehingga perlu diversifikasi produk non ban. Penggunaan karet di dalam negeri

Indonesia terlalu rendah yang menyebabkan sulitnya untuk digunakan dalam stabilisasi/pengendalian harga karet ketika harga karet internasional tidak bersahabat. Malaysia penggunaan karet dalam negerinya lebih dari 50%.

Potensi peningkatan serapan karet alam domestik untuk keperluan non ban diperkirakan sebesar 150.000 ton per tahun atau terjadi peningkatan serapan karet alam dari 18% menjadi 23% per tahun. Komposisi penyerap karet alam terbesar adalah untuk aspal karet. Penerapan penggunaan aspal karet untuk mendongkrak harga karet petani dapat disesuaikan dengan teknologi yang tersedia di daerah tersebut.



Gambar 1. Berbagai produk hilirisasi karet

Tabel 2. Potensi peningkatan serapan karet alam domestik untuk non ban

No	Jenis Produk	Ton/Tahun
Infrastruktur		
1	Aspal karet	112.000
2	<i>Dock Fender</i>	2.500
3	Pintu Irigasi	1.000
4	<i>Rubber dam</i>	200
5	<i>Rail Pad</i>	350
6	Bantalan Jembatan	500
Jumlah		116.550
Non Infrastruktur		
7	<i>Rubber cowmat</i>	5.000
8	<i>Conveyor-belt</i>	5.000
9	Lateks untuk <i>glove</i>	20.000
10	Produk lainnya	3.450
Jumlah		33.450
Total		150.000

Kabupaten Musi Banyuasin misalnya sudah tersedia teknologi aspal karet cair dari lateks, hasil kerjasama dengan PT Riset Perkebunan Nusantara maka teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal baik untuk mendukung kabupaten di sekitarnya ataupun untuk di ekspor ke daerah lainnya. Penggunaan aspal karet cair dapat membantu pengaspalan jalan-jalan di daerah yang dana perbaikan jalan nasional atau kabupatennya tidak pasti tersedia setiap tahun mengingat aspal karet memiliki keawetan di atas aspal konvensional. Aspal karet cair dapat juga digunakan untuk pengaspalan jalan-jalan desa yang mana dana desa secara nasional tersedia dalam jumlah besar dan dapat digunakan untuk infrastruktur. Potensi penggunaan lainnya adalah secara komersial untuk mengaspal jalan-jalan perumahan secara swadaya atau digunakan untuk mengaspal jalan tol di daerah.

Kementerian PUPR sendiri ikut membantu penyerapan karet dengan menggunakan teknologi aspal yang berasal

dari bokar. Jumlah bokar yang diserap sebanyak 5 ribu ton atau setara dengan anggaran penyerapan bokar sebesar Rp 100 M. Penerapan penggunaan aspal karet sendiri dapat dimulai dari daerah utama penghasil karet melalui Perda setempat.

Kementerian PUPR dan Kementerian Dalam Negeri telah mendukung kebijakan peningkatan penyerapan karet dalam negeri melalui Surat Edaran dan penyusunan NSPK (norma, standar, prosedur, dan kriteria). Hal tersebut diperkuat dengan kebijakan Kementerian Perindustrian yang mendorong dan memperkuat penggunaan aspal karet.

Pemerintah juga telah mencoba membantu peningkatan penyerapan karet alam dalam negeri melalui kebijakan pembolehan penggunaan ban vulkanisir dengan tetap mempertimbangkan standar nasional untuk keselamatan dengan adanya GMP ban vulkanisir. Hal tersebut dilakukan mengingat sebagian besar yang bergerak di ban vulkanisir adalah industri kecil menengah (>2000 IKM) dan hanya beberapa industri besar. Penyerapan karet alam untuk industri vulkanisir sendiri sangat besar, yaitu 159.300 ton atau sekitar 25,8% (Dekarindo 2023). Peningkatan serapan karet alam domestik membutuhkan inovasi, adanya program pengembangan, dan substitusi impor.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Penyelamatan perkaretan nasional melalui peningkatan konsumsi karet alam domestik atau hilirisasi dapat dilakukan dengan diversifikasi produk non ban untuk infrastruktur bangunan, yaitu *seismic bearing* (untuk bangunan tahan gempa, pembangunan IKN, dan proyek *rubber city* kerjasama IMT GT di KEK Sei Mangkei) ataupun aspal karet.

Aspal karet yang direkomendasikan untuk mendongkrak harga karet petani adalah

aspal karet cair berbasis lateks dan bokar. Ke depannya perlu dipertimbangkan juga aspal karet berbasis karet remah, mengingat sebagian besar (sekitar 98%) produk karet Indonesia adalah karet remah.

Sosialisasi pentingnya penggunaan aspal berbasis karet kepada pemda sentra karet perlu dilakukan secara masif. Selain itu, penggunaan aspal karet pada jalan-jalan perdesaan perlu dilakukan mengingat dana desa dapat digunakan untuk infrastruktur. Efektifitas penyerapan karet melalui ban vulkanisir juga perlu dipantau perkembangannya secara berkala untuk memastikan GMP ban vulkanisir sudah sesuai dengan standar keselamatan mengingat pelaku industrinya kebanyakan adalah IKM.

## Daftar Pustaka

- Antoni M, Andelia SR. 2022. Transmisi harga karet internasional terhadap petani dan kontribusi setiap provinsi pada perubahan harga karet Indonesia. *Warta Perkaratan* 41(1): 19-30.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Tabel Input-Output Indonesia 2016*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Desember 2022*. Jakarta: BPS.
- [Bappenas] Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.
- [Dekarindo] Dewan Karet Indonesia. 2023. *Laporan Data Industri Karet Hulu dan Hilir Tahun 2022*. Jakarta: Dekarindo
- Machmud M, Siregar H, Hariyanto, Susila WR (2019) Peran industri karet dalam perekonomian Provinsi Jambi: pendekatan sistem neraca sosial ekonomi". *Jurnal Penelitian Karet*. 37(2):97-114.
- Nababan WMC. *Penutupan Pabrik Karet Bisa Berlanjut*. 8 Juli 2023. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/07/penutupan-pabrik-karet-bisa-berlanjut>. Akses 27 Agustus 2023.
- Nugroho YD. 2021. Analisis dampak keterkaitan dan pengganda sebagai identifikasi lever sector (pendekatan tabel Input-Output 2020 estimasi)". *Seminar Nasional Official Statistics 2021*.
- Siregar H, Novianti T, Rifin A, Suprehatin. 2023. Solusi kebijakan untuk menangani penurunan volume bahan baku industri crumb rubber Indonesia". *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika* 5(2):1-5.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

## Author Profile



**Frendy Ahmad Afandi**, Merupakan Analis Kebijakan Pangan dan Agribisnis yang saat ini bekerja di Keasdepan Pengembangan Agribisnis Perkebunan, Kementerian Koordinator (Kemenko) Bidang Perekonomian Republik Indonesia.



**Feryanto**, Merupakan Dosen dan Sekretaris Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University. Bidang Kepakaran dan keahlian penelitiannya adalah di bidang Kebijakan Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, serta ekonomi keuangan.

**email: [feryanto.ipb@apps.ipb.ac.id](mailto:feryanto.ipb@apps.ipb.ac.id)**  
**(Corresponding Author)**



**Telepon**

+62 813 8875 4005



**Email**

[dkasra@apps.ipb.ac.id](mailto:dkasra@apps.ipb.ac.id)



**Alamat**

Gedung LSI Lt. 1  
Jl. Kampoer Kampus IPB Dramaga  
Bogor - Indonesia 16680